

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS
DI SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau).**

Edi Susrianto Indra Putra
Universitas Islam Indragiri
Email: Ediunisi1971@gmail.com

Abstrak

Tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global. Dari serangkaian penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ditujukan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku serta nilai-nilai yang dibutuhkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan kumpulan dari berbagai disiplin ilmu, sangat erat kaitannya dengan isu-isu faktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena materi pembelajaran Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus mampu mengembangkan masyarakat menjadi warga negara yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, budaya, serta bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan sosial. budaya dari berbagai etnis yang ada. Jenis Penelitian ini adalah d kualitatif. Model pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan tentang berbagai kasus (fenomena) yang terjadi dilapangan.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pendidikan IPS dan Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lahir dan diadopsi dari konsep *social studies* di Amerika Serikat. Pemahaman tentang konsep IPS di Indonesia secara lebih menyeluruh tidak terlepas dari konteks *social studies* seperti yang berkembang di

Amerika Serikat. Di negara asalnya, *social studies* memusatkan kajian pada tuntutan dan perkembangan sosial dengan melihat peristiwa-peristiwa dalam masyarakat sebagai wujud dari proses dan hasil keterpaduan antara berbagai komponen yang ada. *Social studies* merupakan kajian terintegrasi dari berbagai mata pelajaran yang semula terpisah. Ruang lingkup kajian ilmu tersebut menjadi sangat luas karena meliputi bahan-bahan yang berasal dari semua disiplin ilmu sosial yang relevan.

Konsep IPS diatas sejalan dengan rumusan tentang Studi Sosial dari *National Council for the Social Studi (NCSS)* tahun 1994 yang mengatakan, *Social Study is an integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competencies. Within the school program, social studies provide coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology.* Yang artinya bahwa IPS merupakan kajian antara disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora, diarahkan pada peningkatan kemampuan sebagai warga negara. IPS sebagai program sekolah mengadakan kajian terpadu dan sistematis yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu seperti Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi, Agama, dan Sosiologi (NCSS, 1994:3).

Terlepas dari konsep Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang studi yang terintegrasi atau kumpulan dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, mengenai nama dan isi dari bidang studi ini masih terdapat pandangan yang berbe di antara para ahli. Ada ahli yang lebih setuju dengan nama *social studies* yang diterjemahkan menjadi Pengetahuan Sosial, dan ada pula yang lebih setuju digunakan nama *social science* yang diterjemahkan sebagai Ilmu Pengetahaun Sosial. Yang menyetujui nama dan isi bidang studi ini sebagai *social studies* atau Pengetahuan Sosial, memfokuskan kajiannya pada fenomena-fenomena, isu-isu, dan masalah-masalah sosial. Para ahli yang setuju dengan nama dan isi *social science* atau Ilmu Pengetahuan Sosial memfokuskan kajiannya pada disiplin ilmu sosial.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial digunakan kembali dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Meskipun namanya sering berganti-ganti namun isinya lebih cenderung mengacu pada studi sosial, sebagaimana juga digunakan di Amerika Serikat. Dengan nama dan pemaknaan demikian maka isi dan karakteristik bidang studi IPS pada Sekolah dasar diarahkan pada kajian yang lebih praktis dan interdisiplin. IPS merupakan suatu bidang studi sebagai hasil “penyederhanaan atau adaptasi” dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (Somantri,2001:92).

Rumusan tersebut sejalan dengan yang telah dirumuskan oleh Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HISPIPS) yang menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah sebagai bentuk penyederhanaan dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rumusan tersebut terlihat bahwa IPS memiliki beberapa kekuatan, baik dari dasar dan lingkup bidang keilmuannya maupun dari kajian masalah-masalah praktisnya, antara lain; (a) secara programatik keilmuan IPS memiliki dua kekuatan ilmu, yaitu ilmu sosial dan ilmu pendidikan; (b) sumber materi pendidikan IPS tidak hanya berasal dari ilmu-ilmu sosial tetapi juga *humanity* sebagai salah satu wujud jati diri IPS yang tidak bebas nilai; serta (c) arah kajian dan program pendidikan yang menekankan pada proses pendidikan (Al Muchtar, 2006:113-114).

Berdasarkan rumusan dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS mengkaji fenomena, perkembangan, kebutuhan, isu, dan masalah-masalah sosial dan kajian berbagai bidang ilmu, baik ilmu sosial, humaniora, maupun sains. Oleh karena itu IPS merupakan kajian yang bersifat interdisipliner dan terpadu. Interdisipliner karena menggunakan dan menghubungkan tinjauan berbagai disiplin ilmu, terpadu karena isu dan masalah yang dikajinya dihubungkan, dipadukan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya.

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup terbukti meningkat jika dibandingkan sebelumnya. Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan IPS terhadap masyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan masih belum sesuai seperti yang diharapkan.

Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Sebab-sebab tersebut dapat berpangkal pada guru, kurikulum, dan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran. Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran IPS, beberapa peneliti sebelumnya memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Menurut Somantri (2001:260) menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS sangat “menjemukan” karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Sedangkan Al Muchtar (2006:76) mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi siswa, karena guru kurang memperhatikan variasi dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif atau keterampilan intelektualnya untuk berbuat sesuatu atau mengalami dengan potensi dirinya. Dipihak lain menurut Sumaatmadja (1996:35) mengatakan, guru IPS wajib berusaha optimum merebut minat siswa karena minat tersebut merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Pada jenjang Sekolah Dasar, IPS membahas secara umum hal-hal atau segi-segi yang bersifat dasar dari masalah-masalah sosial. Pendidikan dan

pembelajarannya diarahkan pada pengembangan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) yang bercirikan sikap patriotisme, menghargai nilai budaya dan tradisi, integrasi diri dan tanggung jawab, serta peka terhadap masalah-masalah sosial. Sasaran tersebut sejalan dengan Rumusan NCSS (1983:251), *Social studies programs have a responsibility to prepare young people to identify, understand and work to solve problems that face our increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades, the professional consensus has been...that such programs ought to include goals in the broad areas of knowledge, democratic value, and skill. Program that combine that acquisition of knowledge and skill with the application of democratic values to life, through social participation present an ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be viewed equally important. The relationship among knowledge, values, and skill is one mutual support*".

Konsep diatas menunjukkan penekanan bahwa melalui pendidikan IPS, para siswa diarahkan pada penguasaan ketiga kemampuan dasar manusia secara terpadu, yaitu kemampuan *segi kognitif* (pengetahuan dan berfikir), *afektif* (sikap dan nilai), dan *psikomotor* (keterampilan sosial), agar terbentuk pribadi dan warga masyarakat yang demokratis. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaplin dan Messick (1992:5), bahwa pada dasarnya IPS diarahkan pada; (a) upaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu dan masa dating; (b) membantu siswa mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah serta memproses informasi; (c) membantu siswa mengembangkan nilai-nilai dan sikap demokrasi dalam kehidupan masyarakat, serta; (d) memberikan kesempatan mengambil bagian atau peranserta dalam kehidupan sosial.

Pendapat yang hampir dan dirumuskan secara rinci dikemukakan oleh Jarolimex (1993:8) yang mengarahkan IPS pada beberapa tujuan, antara lain:

- a. Tujuan pengembangan pengetahuan pada berbagai hal tentang dunia, sosial politik, dan kemasyarakatan, institusi, perilaku dasar manusia serta berbagai tantangan yang dihadapi manusia serta fungsi-fungsi dasar sosial.

- b. Tujuan yang berfokus pada nilai dan sikap yang mengarahkan siswa untuk mengetahui nilai atau corak umum masyarakat, membuat keputusan dengan nilai tersebut, mengetahui hak-hak dasar asasi manusia, mengembangkan sikap cinta bangsa serta mentgembangkan tenggang rasa.
- c. Keterampilan intelektual, diarahkan agar siswa mampu mengidentifikasi masalah secara kritis, membentuk dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan, menganalisis, mengolah dan menginterpretasikan data, berfikir kritis serta mampu membedakan fakta dan opini, mampu melihat hubungan sebab akibat serta mencermati hal-hal yang berlaku dalam pengambilan keputusan.
- d. Tujuan yang bersifat keterampilan sosial diarahkan agar siswa mampu hidup dan bekerjasama, berperan serta, menghormati hak orang lain, memiliki kepekaan sosial, mengendalikan diri, mengatur diri sendiri serta membagi gagasan dan pengalaman pada sesama.
- e. Keterampilan pembelajaran diarahkan pada kemampuan menggunakan berbagai fasilitas belajar, menyatukan berbagai informasi, membuat laporan, membaca sumber materi pembelajaran sosial, menyusun informasi serta berfikir kritis terhadap suatu permasalahan.
- f. Keterampilan berkelompok diarahkan pada kemampuan bekerja secara kooperatif, menempatkan diri dalam berbagai peranan, serta berpartisipasi dalam kelompok.

Jarolimek menggambarkan sasaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar bersifat menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan yang diperlukan oleh para siswa sekarang dan yang akan datang. Aspek-aspek yang dikembangkan bukan hanya yang bersifat dasar atau sederhana tetapi juga bersifat lanjut dan kompleks, sebagai pribadi dan warga negara baik pada lingkup local, regional, nasional maupun global.

Tujuan yang berhubungan dengan aspek nilai lebih menekankan pada kemampuan siswa menghayati dan menghargai nilai-nilai dasar dari masyarakat dan bangsa, memahami pentingnya nilai bagi dirinya dan orang lain saat menelaah masalah masalah lokal dan global. Selanjutnya Fenton (Wiyono, 1995:8)

menyatakan, ada tiga jenis nilai yang berhubungan dengan pendidikan IPS, yaitu; (1) nilai perilaku atau nilai yang berhubungan dengan perilaku siswa di dalam kelas; (2) nilai –nilai yang sesuai dengan cara-cara penuyelidikan ilmiah; dan (3) nilai substantif atau nilai-nilai yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman dalam kehidupan keluarga, suku atau golongan, bangsa, agama, dan kebudayaan. Aspek juga berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan di masyarakat.

Tujuan yang berkaitan dengan aspek keterampilan, menurut Jarolimek (1993:10) berkaitan dengan keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial diarahkan agar para siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, mampu berkomunikasi, memiliki rasa simpati terhadap orang lain, menunjukkan sikap terpuji, menjunjung nilai-nilai dan moral. Pengembangan keterampilan intelektual diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah-masalah sosial.

Usia anak Sekolah Dasar antara 6-12 tahun merupakan fase perkembangan yang memiliki karakteristik tersendiri. Pada usia ini, anak-anak berada pada fase sekolah atau biasa juga disebut sebagai masa anak-anak. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis walaupun masih terbatas pada objek-objek kongkrit serta mulai mampu melakukan konservasi. Proses berfikirnya belum dapat dipisahkan dengan dunia nyata atau hal yang factual sedangkan perkembangan psikososialnya masih berpijak pada prinsip kesamaan yang tidak terpisahkan dari dunia yang teramati. Pada masa ini proses belajar siswa tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar. Ciri utama dari perkembangan siswa Sekolah dasar terutama pada kelas-kelas rendah (1,2,dan 3) bersifat menyeluruh, terintegrasi atau terpadu, perkembangan sesuatu aspek tidak dapat dilepaskan atau saling terkait dengan aspek-aspek lainnya.

Secara umum ada beberapa aspek utama dalam perkembangan anak, pada usia sekolah dasar kemampuan-kemampuan yang sudah dikuasai anak dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual pada masa ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk dapat berinteraksi terhadap rangsangan-rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir kongkrit. Piaget menamakan masa ini sebagai masa berakhirnya berfikir khayal dan mulai berfikir kongkrit, yang ditandai dengan tiga macam kemampuan, yaitu mengklasifikasikan, mengasosiasikan atau menyusun angka-angka dan bilangan. Pada masa ini anak juga sudah memiliki kemampuan melakukan perhitungan dan memecahkan masalah yang sederhana. Kemampuan intelektualnya sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya kecakapan yang dapat mengembangkan pola berfikir dan daya nalar sederhana.

Khusus anak pada usia kelas 5 menurut Nasution (1994:44), yang berada pada masa intelektual atau masa keserasian sekolah, memiliki karakteristik atau ciri-ciri khas sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang bersifat kongkrit sehingga ada kecenderungan untuk melihat segala sesuatu secara kongkrit dan praktis, (2) pandangan amat realistik, memiliki dorongan ingin tahu dan ingin belajar yang besar, (3) mulai berminat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus dan mulai menyenangi dan menghadapi tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (4) memandang rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (5) gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

2. Perkembangan Bahasa

Pada usia Sekolah Dasar perkembangan kemampuan berbahasa anak cukup pesat, terutama dalam penguasaan kata-kata. Anak-anak dapat cepat mengenal dan menangkap kata-kata. Kata-kata ditangkap dan dikuasai dengan pemahaman makna

yang sederhana, bersifat umum dan mungkin juga kurang tepat. Banyaknya latihan berbicara dan membaca dapat menyempurnakan makna dari kata-kata tersebut. Pada masa ini anak belum mampu menangkap makna dari definisi, mereka lebih mudah menangkap makna dari contoh-contoh kongkrit. Mereka sulit memahami makna rajin, pintar, jujur dari definisi, tetapi lebih mudah memahaminya dari contoh anak rajin, anak pintar, dan sebagainya.

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak pada masa ini. *Pertama* kematangan berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan, bahasa lisan lebih dahulu berkembang baru bahasa tulis. *Kedua*, faktor imitasi atau peniruan. Bahasa pertama-tama dikuasai melalui peniruan secara lisan, anak mulai belajar bahasa melalui peniruan terhadap bahasa lisan dari orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain, kemudian melalui orang-orang yang ada disekitar rumahnya. Setelah sekolah mereka meniru ucapan, kata-kata, kalimat dari guru, teman sekelas, dan teman sekolah. Dalam hubungan ini, contoh dari guru sangat memegang peranan penting, bukan saja ucapan dan susunan kalimat, tetapi “etika” berbahasa, sebab berbicara juga mengandung nilai-nilai sopan santun atau etika.

3. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku anak termasuk perilaku belajar. Emosi yang positif seperti keberanian, kegembiraan, gairah, semangat, rasa ingin tahu, rasa senang terhadap sekolah, guru, pelajaran, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi anak mengarahkan dirinya terhadap aktivitas belajar, dan sebaliknya emosi-emosi negatif dapat menghambat bahkan mengganggu aktivitas belajar, dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan belajar.

Pada dasarnya mental anak itu sehat, termasuk aspek emosinya, menjadi kurang sehat karena pengaruh lingkungan pertama yaitu keluarga. Kalau anak sudah sekolah pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya dan masyarakat sekitar juga cukup besar. Pada usia sekolah dasar, anak mulai menyadari pentingnya

pemngungkapan emosi sehingga ia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi ini diperoleh anak melalui peniruan dan latihan atau pembiasaan.

4. Perkembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan bagian dari aspek sosial, perkembangannya terkait dan berjalan sejajar dengan perkembangan segi-segi sosial lainnya seperti kecenderungan sosial, sikap sosial, minat sosial, dan lain-lain. Pada awal usia sekolah dasar (usia sekitar 6-7 tahun), kecenderungan egosentris masih ada sebagai sisa-sisa dari kecenderungan masa kanak-kanak, tetapi mulai berubah kearah bersahabat. Pada usia ini anak seringkali memperlihatkan sikap dan perilaku yang kontradiktif, membuka diri atau menutup diri, menurut atau menentang, tertawa atau menangis, tersenyum atau cemberut. Keterampilan sosialnya berjalan seiring dengan kecenderungan-kecenderungan ini, sehingga pada masa ini perkembangannya agak tersendat-sendat.

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa pada tingkat sekolah dasar, juga sejalan dengan berkembangnya proses belajar sosialisasi yang diterima siswa dari lingkungannya. Gottman (Hurlock, 1994:158) menjelaskan bahwa “siswa yang populer terlihat lebih pandai dalam mencari teman”. Dalam suatu percobaan, anak-anak yang dilatih dalam keterampilan sosial, menjalin persahabatan dengan teman-temannya lebih memperlihatkan kemajuan yang menonjol dalam bergaul jika dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak diberi latihan. Membentuk anak menjadi seorang yang pandai bersosialisasi memerlukan waktu untuk belajar.

Untuk mencapai sasaran tersebut, maka pola pembelajaran yang dipandang cukup efektif dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah mengikuti pola *Combination of transmitting and preparing people to improve society*, yaitu suatu bentuk pendekatan yang tidak hanya ditujukan untuk mewariskan budaya bangsa masa lampau, tetapi juga mempersiapkan siswa bagi kehidupan di masa depan. Penyajian materi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar harus bersifat

pragmatis-praktis, menyangkut dunia diri dan kehidupan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, tingkat kemampuan belajar dan lingkungannya. Berkenaan dengan pencapaian sasaran tersebut, maka perlu dikembangkan proses pembelajaran yang tepat. Suatu proses pembelajaran yang mengarahkan siswa sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut secara sinergis.

Guna mencapai sasaran tersebut, Jarolim (1993:32) menyarankan proses pembelajaran IPS didasarkan atas; (1) *teaching concept and generalizations*; (2) *the role of facts*; (3) *teaching social studies skills*, (4) *learning and teaching resources for content and skills*; dan (5) *discussion questions and suggested activities*. Tercapainya sasaran seperti yang diharapkan diatas, tidak terlepas dari posisi penting guru karena ia merupakan sentral dari proses pendidikan dalam rangka mengembangkan “kemandirian siswa” ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks yang luas, melalui pembelajaran IPS, guru memiliki dua peranan penting, yaitu: (1) peranan sosial, pembelajaran IPS sebagai wadah untuk penciptaan warganegara yang demokratis yang memiliki pengetahuan keterampilan dan komitmen diri yang tinggi, dan (2) peran kritisisme sosial, peran ini mengarah pada cara membelajarkan IPS sebagai wadah penciptaan warga negara yang mampu melaksanakan kritik sosial yang bersifat konstruktif terhadap kemungkinan terjadinya erosi, distorsi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam tatanan masyarakat demokratis.

METODE

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS tersebut. Penelitian kualitatif sifatnya memberi makna terhadap sebuah atau beberapa fenomena. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji

hipotesis, tetapi lebih mengarah pada upaya pendeskripsian data lapangan, fakta dan keadaan nyata di lapangan. Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan tentang fenomena tentang implementasi pembelajaran Pendidikan IPS pada Sekolah. Teknik Pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi. Sedangkan untuk mengetahui persepsi guru terhadap mata pelajaran Pendidikan IPS, kami menggunakan angket. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa Sekolah Dasar yang terdapat di Kota Tembilihan, Kecamatan Tempuling, dan Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melihat secara langsung kelengkapan bagaimana kondisi Pembelajaran Pendidikan IPS yang sebenarnya. Data dan hasil yang didapat, diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar untuk masa yang akan datang. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat dihimpun beberapa permasalahan yang menyangkut tentang Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Aspek-aspek yang diteliti meliputi; (1) Kondisi guru dan pengalaman mengajar; (2) Persepsi guru tentang pembelajaran Pendidikan IPS; (3) Pengembangan keterampilan sosial siswa oleh guru; (4) Kemampuan siswa, khususnya aspek intelektual, minat, motivasi dan penguasaan materi; (5) Implementasi pembelajaran IPS di kelas; dan (6) Ketersediaan sarana dan prasarana, khususnya ruangan kelas, sarana belajar, buku sumber, media belajar dan perpustakaan.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berbagai temuan di lapangan yang menyangkut tentang berbagai masalah dalam pembelajaran Pembelajaran IPS untuk tingkat Sekolah Dasar, dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi guru dan Pengalaman Mengajar

Pelaksanaan pembelajaran di dalam ruangan kelas sangat tergantung pada kondisi guru dan persiapannya dalam menyiapkan materi pembelajaran. Guru-guru Sekolah Dasar yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, umumnya berlatar belakang pendidikan Diploma Dua (D2), kemudian melanjutkan ke jenjang Strata Satu (S1). Seluruh guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, pernah mengikuti berbagai pelatihan baik pelatihan kurikulum, pembelajaran, dan hanya sebagian kecil yang pernah mengikuti pelatihan dalam mata Pembelajaran IPS. Dalam hal tugas dan fungsinya dalam mengajar, sebagian besar guru yang kami wawancarai memandang tugas mengajar merupakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang pendidik (guru), disamping juga sebagai wadah untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara. Sebagian lagi memandang memandangnya sebagai kewajiban dan tantangan. Hanya sebagian kecil yang menganggap profesi guru sebagai pekerjaan rutin. Fungsi guru dalam mengajar menurut sebagian besar narasumber adalah mengembangkan kepribadian siswa, sebagian kecil yang memandangnya sebagai mengubah perilaku dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Dari gambaran tersebut maka dari segi aspek pendidikan, tugas dan fungsinya dalam mengajar pada umumnya guru-guru memiliki dasar yang cukup kuat dan berpengalaman untuk berkembang dan melakukan inovasi dalam pembelajaran.

2. Persepsi Guru terhadap Mata Pelajaran IPS

Pengembangan model pembelajaran yang tepat dalam pengembangan model Pembelajaran IPS khususnya keterampilan social, peneliti melakukan pengumpulan data lapangan dengan menggunakan angket. Adapun materi angket yang harus mereka isi adalah tentang persepsi mereka terhadap Pembelajaran IPS dan minat siswa terhadap mata Pelajaran IPS. Dari hasil pengisian angket tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki persepsi yang sangat baik dan menyadari bahwa Pendidikan IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan bekal kepada siswa dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Mengenai minatnya terhadap mata pelajaran IPS sebagian besar guru menyatakan sama dengan minat pada mata pelajaran lain, dan sebagian lagi menyatakan minatnya terhadap IPS lebih dibandingkan dengan pada pelajaran lain, sedangkan yang menyatakan kurang berminat hanya sedikit. Berkenaan dengan pengembangan keterampilan sosial, pada umumnya guru menyatakan tujuan agar siswa mampu berinteraksi sosial, sebagian kecil menyatakan agar siswa mampu bekerjasama dan berkomunikasi, mengetahui cara bersosialisasi, dan kecil sekali yang menyatakan agar memahami konsep keterampilan sosial. Metode yang digunakannya menurut sebagian besar guru perlu metode khusus, sebagian besar guru perlu metode khusus, sebagian kecil dapat menggunakan metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara kami di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang sangat baik terhadap kedudukan dan sasaran Pendidikan IPS. Kondisi ini merupakan hal yang positif, dengan persepsi tersebut guru-guru memiliki fleksibilitas dan mudah mengakomodasi perubahan dan tuntunan, khususnya dalam model pembelajaran IPS di kelas.

Mengenai metode yang digunakan dalam mengajarkan IPS bervariasi, sebagian guru menyatakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sebagian lainnya menggunakan diskusi kelompok, latihan kelompok, kerja kelompok, dan menggunakan campuran beberapa metode. Khusus untuk mengajarkan keterampilan sosial, sebagian besar guru menyatakan menggunakan kerja kelompok, sebagian kecil menyatakan menggunakan diskusi kelompok, dan bermain peran. Dapat disimpulkan bahwa ada keragaman tentang model pembelajaran yang efektif untuk pencapaian sasaran pembelajaran IPS. Meskipun guru-guru tidak menyarankan model khusus, model pembelajaran yang dikembangkan dapat memadukan metode diskusi kelompok, latihan kelompok, kerja kelompok, bermain peran dan campuran dari berbagai metode tersebut.

3. Persiapan Mengajar dan Evaluasi hasil belajar

Mengenai persiapan mengajar dan evaluasi hasil belajar IPS diperoleh informasibahwa, umumnya guru-guru memiliki persiapan mengajar walaupun dalam bentuk yang berbeda, sebagian menyatakan tersedia dalam bentuk program tahunan atau semester, sebagian menyatakan tersedia dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran, kisi kisi soal dan evaluasi hasil belajar. Untuk mengevaluasi hasil belajar IPS, bentuk evaluasi yang digunakan bervariasi antara lain bentuk tes tertulis uraian, objektif, tes lisan, pengamatan sehari-hari, pengamatan dalam kegiatan kelompok dan hasil karya. Khusus mengenai keterampilan sosial, sebagian besar guru menyarankan dilaksanakan dalam bentuk tes kemampuan dan pengamatan keterampilan sosial, sebagian kecil menyatakan menggunakan tes tertulis dan lisan.

4. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, persepsi siswa tentang pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar, dapat dilihat dari hasil angket yang bahwa sebagian besar siswa menyukainya karena banyak berguna, hanya sebagian kecil saja yang tidak menyukai mata pelajaran IPS. Sebagian besar siswa menyatakan kegunaan pelajaran IPS memberikan sedikit pengetahuan tentang sejarah dan geografi, sebagian kecil menyatakan banyak menambah ilmu pengetahuan dan menjadi akrab dengan teman dan guru karena adanya kegiatan dalam pembelajaran IPS tersebut. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS, sebagian besar siswa menyenangi pelajaran IPS karena guru sering mengadakan diskusi dan memberikan tugas kelompok, sedangkan yang lain menyenangi karena dalam pembelajaran ada permainan dan guru menerangkan dengan jelas. Cara belajar IPS yang disenangi bervariasi, sebagian siswa menyenangi diskusi kelompok, sebagian lainnya menyenangi latihan kelompok, mendengarkan ceramah dari guru. Sedangkan mengerjakan LKS, melakukan kunjungan ke luar dan melakukan permainan, jumlahnya sangat kecil.

KESIMPULAN

Dari serangkaian penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan bahwa Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ditujukan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku serta nilai-nilai yang dibutuhkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik. Disamping itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar harus menekankan "*meaningful learning*" pada setiap pembelajarannya. Penyajian materi pelajarannya harus bersifat pragmatis-praktis, yang menyangkut dunia diri dan kehidupan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, tingkat kemampuan belajar dan lingkungannya. Sehingga anak akan dengan mudah mencerna dan menghayati setiap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam pengamatan dilapangan, hampir semua guru dalam pembelajaran IPS di SD hanya memusatkan pembelajarannya pada perkembangan segi kognitif saja, sedangkan pada segi afektif dan psikomotor sangat sedikit sekali. Model dan metode pembelajaran yang digunakan hampir merata didominasi oleh pembelajaran ekspositori, ceramah yang disertai dengan tanya jawab dan tugas mengisi LKS, sedangkan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada siswa aktif masih sangat kurang. Penggunaan media dan sumber belajar hanya terbatas pada penggunaan buku paket dan peta. Dalam proses belajar mengajar guru sangat sedikit melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media digital. Untuk meningkatkan keterampilan mengajar ini, diharapkan lembaga seperti Dinas Pendidikan melalui Gugus Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat berperan aktif dalam memberikan berbagai pelatihan dan berbagai model pembelajaran kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2006). *Pengembangan Keterampilan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks, J.A. & Ambrose, A.C. Jr. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.Inc.
- Carledge, Cr & Milburn, J.F. (1992). *Teaching Social Skill to Children Innovative Approach*. New York: Pergemon Press.
- Combs, M.L. & Slaby, D.A. (1977). *Social Skill Training With Children*. New York: Plenum Press.
- Chaplin, J.R. & Messick, R.G. (1992). *Elementary Social Studies: A Practical Guide*. New York: Longman.
- Gerstner, Jr. L.V. et.al. (1995). *Reinventing Education: Enterpreneurship in American's Public*. New York: A Plume Book.
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial (Buku 1 dan 2)*. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Jarolimek, J & Parker, W.C. (1993). *Social Studies in Elementary School*. New York: Mc. Millan Publishing Co.Ltd.
- NCSS.(1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington.D.C.
- Sumaatmadja, N. (2001). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyono (1995). *Hakekat dan karakteristik Bidang Studi IPS*. Makalah: Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Yin, R. K. (1997). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.